

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pasca diselenggarakannya Konsili Vatikan II, Gereja tidak lagi dipandang sebagai sebuah komunitas religius-klerikal, tetapi sebuah persekutuan umat Allah. Artinya, Gereja sekarang adalah sebuah persekutuan umat beriman Kristus yang sedang dalam penziarahan menuju Israel Baru yaitu Kerajaan Surga. Konsekuensi reaktualisasi makna Gereja yang hakiki ini adalah seluruh umat beriman (yang dibaptis) merupakan bagian penting dan memegang tanggung jawab yang besar dalam karya perutusan Gereja di tengah dunia.

Kaum wanita adalah bagian dari Gereja. Posisi dan perannya tidak bisa dipandang sebelah mata. Sejak awal (masa Yesus hidup dan berkarya), jemaat perdana, sampai milenium ketiga ini, kaum wanita telah menunjukkan keterlibatan mereka dalam dinamika kehidupan menggereja. Kaum wanita Katolik mengabdikan diri mereka lewat pelbagai cara hidup dan aneka kegiatan nyata yang dibuat.

Sri Paus Yohanes Paulus II adalah salah satu tokoh Gereja Katolik yang memperhatikan dengan sungguh eksistensi kaum wanita dalam tubuh Gereja. Pada tahun 1988, saat Gereja merayakan Tahun Maria, beliau menulis sebuah surat apostolik yang berjudul *Mulieris Dignitatem*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, frasa *Mulieris Dignitatem* dapat dipahami sebagai “martabat kaum wanita”. Surat apostolik ini ditulis sebagai tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan Magisterium Gereja seputar martabat dan panggilan kaum wanita di tengah Gereja dan dunia. Magisterium Gereja mengharapkan sebuah pendasaran teologis untuk memecahkan persoalan-persoalan seputar martabat kaum wanita. Maka, dalam Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*, Sri Paus Yohanes Paulus II bermaksud menyampaikan analisis-reflektif yang ia sebut sebagai dasar antropologis dan teologis pandangan Kristiani tentang martabat dan panggilan kaum wanita. Sri Paus Yohanes Paulus II mengamalkan surat apostoliknya ini kepada seluruh umat

beriman sebagai sebuah patokan dasar untuk cara berpastoral terhadap dan oleh kaum wanita.

Meskipun Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* ditulis sehubungan dengan cara berpastoral yang inovatif terhadap kaum wanita, Sri Paus juga menjelaskan secara komprehensif tentang posisi sentral kaum wanita dalam Gereja. Ia mengawalinya dengan merefleksikan dasar antropologi Kristiani dalam teks Kejadian tentang penciptaan. Di dalamnya, termuat kebenaran kodrati menyangkut manusia sebagai citra Allah. Allah menciptakan manusia (pria dan wanita) menurut gambar dan rupa-Nya sendiri. Atas dasar keserupaan dengan Allah ini, manusia adalah puncak dari seluruh tata ciptaan di dalam dunia. Manusia adalah “pribadi” yang tidak dapat menemukan diri sepenuhnya tanpa memberikan dirinya kepada yang lain (*communio personarum*). Dimensi keserupaan dengan Allah ini pula menjadi jaminan kesetaraan martabat antara pria dan wanita.

Pembahasan tentang teologi penciptaan sebagai dasar antropologi Kristiani menghantar refleksi *Mulieris Dignitatem* pada sosok Maria, tokoh penting dalam sejarah keselamatan manusia. Tujuannya agar seluruh umat beriman, khususnya kaum wanita, meneladani Maria sebagai arketipe ciptaan yang ideal. Maria disebut sebagai pemenuhan *Proto-Evangelium*. Dalam diri Maria, misteri Paskah Tuhan yang dinubuatkan dalam kitab Kejadian dimulai. Maria, dengan kerendahan hati dan pemberian diri yang tulus, menerima tugas sebagai Ibu Tuhan dan semua konsekuensi yang mengikutinya.

Bertolak dari refleksi tentang Maria, Sri Paus kemudian merefleksikan tokoh sentral Perjanjian Baru, yaitu Yesus Kristus. Menurutnya refleksi tentang tokoh Maria sebagai Bunda Allah adalah pengantar yang baik untuk mendalami keempat Injil. Dalam keempat Injil itulah, Yesus Kristus tampil sebagai tokoh utama. Secara amat istimewa, refleksi tentang tema Yesus Kristus ini membahas realitas relasional antara Yesus dan para wanita yang Ia jumpai selama hidup-Nya. Yesus menyembuhkan, mengampuni, dan memberkati banyak wanita yang pada gilirannya menyerahkan diri untuk terlibat dalam pelayanan Yesus. Teks-teks Perjanjian Baru mengungkapkan bahwa kaum wanita melayani Yesus dengan kekayaan mereka, mempersiapkan keperluan perjalanan, memberi tumpangan,

memperhatikan kubur-Nya, dan menjadi saksi mata kebangkitan-Nya. Refleksi ini bermuara pada kesimpulan bahwa seluruh hidup, karya dan tugas perutusan Yesus Kristus di tengah dunia adalah sebuah bentuk penghargaan Allah bagi manusia (pria dan wanita) dalam keutuhannya sebagai pribadi.

Poin penting yang digarisbawahi dalam Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* adalah dua dimensi panggilan kaum wanita, yaitu keibuan dan keperawanan. Keibuan dan keperawanan adalah panggilan fundamental kaum wanita dalam kapasitasnya sebagai ciptaan yang serupa dengan Allah. Keibuan lebih erat berkaitan dengan pribadi anak yang diperoleh lewat perkawinan. Dalam perkawinan, kedudukan sebagai orang tua memang disandang oleh pria dan wanita, tetapi tanggung jawab akan pendidikan dan afeksi anak ada pada diri kaum wanita. Alasannya adalah keibuan melekat erat dengan misteri kehidupan yang bertumbuh dalam kandungan. Ibu mengalami misteri ini dengan intuisi istimewa dan mengharuskannya mencintai anak dalam kandungan sebagai pribadi. Cinta personal yang secara fundamental melekat dalam keibuan ini bukan saja berdampak pada pribadi yang dikandungnya, melainkan lebih luas kepada semua pribadi yang dijumpai.

Dimensi kedua adalah keperawanan. Yesusewartakan dimensi keperawanan sebagai pengabdian kepada Kerajaan Allah dan sebagai sumber keibuan rohani. Dalam Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*, Sri Paus mengakui bahwa sejak kedatangan Kristus, harapan umat beriman harus tertuju pada kehidupan eskatologis. Bentuk persiapan paling nyata ditemukan dalam dimensi panggilan keperawanan ini. Keperawanan sehubungan dengan kaum wanita dapat ditemukan dalam diri kaum biarawati. Mereka menyerahkan hidup secara total demi Kerajaan Allah dalam pengikraran dan penghayatan tri-kaul kebiaraan serta meneladan cara hidup Kristus. Keibuan dan keperawanan, adalah buah refleksi antropologis-teologis dalam Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*. Kedua dimensi ini menjadi landasan berpikir dan tolok ukur dalam kajian dan analisis tema tesis ini.

Sebagai sebuah surat apostolik yang bernuansa reflektif-teologis dan bermuara pada dimensi pastoral, *Mulieris Dignitatem* mendorong setiap umat

beriman untuk memperhatikan sekaligus meningkatkan cara-cara berpastoral terhadap dan oleh kaum wanita. Oleh karena itu, untuk menelisik lebih jauh tentang poin ini, penulis mengelaborasi dimensi panggilan keibuan dan keperawanan dengan konsep hidup menggereja universal. Ada lima tugas Gereja yang menjadi bagian dari perutusan setiap umat beriman, antara lain: 1) *Kerygma* atau pewartaan. Tugas menggereja ini berhubungan penerjemahan iman Katolik dalam bentuk pengajaran iman tentang Kitab Suci dan tradisi. 2) *Diakonia* atau pelayanan. Tugas ini berhubungan dengan pelayanan umat beriman dalam masyarakat yang didasarkan pada semangat cinta kasih. 3) *Koinonia* atau persekutuan. Tugas ini menggambarkan kekhasan Gereja Katolik sebagai sebuah perkumpulan umat beriman Kristus yang terejawantah dalam skala global maupun lokal. 4) *Leitourgia* atau liturgi. Tugas ini berhubungan dengan aktus peribadatan dalam Gereja yang berpuncak pada Ekaristi. 5) *Martyria* atau kesaksian. Keutamaan tugas ini adalah pengorbanan umat Katolik dalam membela iman akan Kristus. Panggilan menjadi saksi hanya akan terwujud secara efektif dan efisien ketika umat Allah menggabungkan diri di tengah lingkungan masyarakatnya dengan sikap penghargaan dan cinta kasih. Kelima tugas hidup menggereja ini perlu didukung dengan kesadaran dan pemahaman yang baik tentang hakikat Gereja sebagai umat Allah dan posisi setiap umat beriman dalam struktur hierarkis Gereja Katolik. Implementasi panca-tugas Gereja ini seyogyanya dimulai dari skala lokal-partikular.

Paroki Spiritu Santo Misir adalah salah satu contoh Gereja partikular yang dimaksud. Paroki ini diresmikan pada tanggal 27 Mei 2007 dan merupakan bagian dari Keuskupan Maumere. Sejak peresmian itu, Paroki Spiritu Santo Misir mengalami corak dinamika kehidupan menggereja yang khas. Segi-segi hidup Kristiani yang terbingkai dalam panca-tugas Gereja tumbuh dan berkembang dalam dinamika yang kompleks dan beragam. Tugas pewartaan, pelayanan, persekutuan, liturgi, dan kesaksian dihayati dengan cukup baik oleh umat Paroki Spiritu Santo Misir. Pastor Paroki dan umat berusaha sedemikian rupa untuk menyuburkan pemahaman dan kesadaran umat tentang panggilan fundamental sebagai anggota persekutuan umat Allah. Meskipun demikian, dalam kompleksitas dinamika kehidupan menggereja yang ada di Paroki Spiritu Santo Misir, masih banyak

kekurangan yang ditemukan. Pasang-surut penghayatan panca-tugas Gereja, kekurangan tenaga pastoral yang kompeten, kenyataan keterbatasan sosial ekonomi, pendidikan, dan budaya adalah beberapa contoh kekurangan dalam penghayatan tugas sebagai anggota persekutuan umat Allah yang dihadapi oleh umat Paroki Spiritu Santo Misir.

Sehubungan dengan tema tesis ini, ditemukan hasil yang hampir serupa. Kaum wanita di Paroki Spiritu Santo Misir sadar akan panggilan mereka sebagai wanita Katolik dalam dimensi keibuan dan keperawanan. Kaum ibu menghidupi panggilan keibuan dalam ruang lingkup keluarga bersama suami dan anak-anak, sedangkan kaum biarawati menghidupi panggilan keperawanan dalam lingkup biara dengan tri-kaul kebiaraan dan konstitusi kongregasinya. Kenyataan ini dibuktikan lewat persentase jawaban yang positif dalam pertanyaan kuesioner yang dibagikan. Kaum wanita di paroki ini juga sadar akan panggilan mereka sebagai kaum awam dalam struktur hierarkis Gereja Katolik. Sakramen pembaptisan yang diterima menjadikan mereka anggota persekutuan umat Allah yang tergabung dalam golongan tidak tertahbis. Namun, karena pembaptisan yang diterima itu, kaum wanita tetap diwajibkan untuk terlibat secara aktif dalam tugas perutusan Gereja di tengah dunia.

Meskipun demikian, kenyataan kesadaran kaum wanita ini belum diimbangi secara sempurna dengan aksi nyata yang dibuat. Belum semua kaum wanita mengimplementasi kesadaran akan tugas sebagai anggota persekutuan umat Allah dalam kehidupan sosial-religius dan kemasyarakatannya. Sekurang-kurangnya ada empat kendala utama (masalah pokok) yang merintang penghayatan kaum wanita akan tugas hidup menggereja ini, antara lain: ideologi gender, faktor kemiskinan, kesenjangan antara idealisme dan praksis ber-KBG, dan tantangan pemberdayaan keterampilan serta pemahaman iman umat. Ideologi gender membidani kelahiran budaya patriarki yang menciptakan ketimpangan pembagian peran antara pria dan wanita. Kebebasan kaum wanita terbelenggu di bawah “kekuasaan” kaum pria. Akibatnya, semangat untuk mendorong suami (kaum pria) agar aktif terlibat dalam kegiatan menggereja menjadi kandas. Sementara itu, faktor kemiskinan menjadi momok yang juga dirasakan oleh kaum wanita. Keterbatasan dana dan materi berdampak pada penghayatan *diakonia* dan *kerygma* yang tidak maksimal. Di

samping itu, idealisme KBG sebagai sebuah komunitas sosial-religius yang berdaya transformatif tidak diaplikasikan secara paripurna. Praksis penghayatan idealisme ini dikacaukan dengan adanya fenomena gosip, minimnya keterlibatan umat dalam kegiatan bersama, dan kurangnya profesionalitas para pengurus. Akibatnya penyebaran iman dan pemberdayaan keterampilan umat pun tidak berjalan baik.

Berhadapan dengan situasi ini, Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* dapat menjadi referensi (teologis-antropologis) yang baik. Pendasaran tentang kesetaraan martabat antara pria dan wanita sebagai citra Allah, memungkinkan pembaharuan corak ideologi gender yang cenderung menyubordinasi kaum wanita. Dengan cara ini, independensi kaum wanita dapat terwujud. Kebebasan yang terwujud secara nyata menjamin keleluasaan berekspresi dalam segala aspek kehidupan. Wanita tidak lagi terkungkung sebagai makhluk kelas dua yang kurang memiliki pengaruh dalam masyarakat. Sebaliknya, wanita mendapat kesempatan untuk menyatakan diri secara penuh dalam dinamika kehidupan sosial-kemasyarakatan, ekonomi, budaya, maupun religius. Dalam konteks sosial ekonomi, kebebasan kaum wanita dapat diejawantahkan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Kaum ibu (istri) menjadi partner pria (suami) dalam menafkahi keluarga. Dalam konteks sosial-budaya dan kemasyarakatan, kaum wanita mendapat tempat yang pantas dan diberi keleluasaan untuk menyampaikan pendapat serta argumentasi. Sementara itu, dalam konteks sosial-religius kebebasan kaum wanita ini diejawantahkan lewat peningkatan kualitas penghayatan tugas hidup menggereja dan dorongan bagi kaum pria untuk semakin terlibat di dalamnya.

Dimensi pastoral dari refleksi *Mulieris Dignitatem*, dalam batasan tertentu berfokus pada peningkatan penyebaran iman dan keterampilan umat. Pendasaran tentang imamat universal umat beriman bermuara pada hal imperatif bahwa seyogyanya semua umat beriman memperoleh pengetahuan iman dan keterampilanewartakan yang baik dan setara. Oleh karena itu, tugas Gereja adalah menjamin kualitas pengetahuan iman dan keterampilan iman umat. Gereja perlu merancang reksa pastoral yang bertujuan agar iman Katolik diinternalisasi secara baik oleh seluruh kalangan umat, baik pria maupun wanita. Internalisasi yang baik memungkinkan pengembangan keterampilan pewartaan yang baik pula. Opsi sederhana yang dapat dibuat adalah pemberdayaan para agen pastoral. Para agen

pastoral adalah mereka yang dekat dan berhubungan langsung dengan umat. Oleh karena itu, para agen pastoral perlu diberdayakan agar mampu memfasilitasi komunitas kristiani pada pelbagai tingkatan untuk menanggapi tanda-tanda zaman, khususnya dalam kaitan dengan penyebaran iman dan penguatan keterampilan pewartaan.

Pada akhirnya, Gereja (Paroki Spiritu Santo Misir) harus tetap berterima kasih dan mengapresiasi kaum wanitanya. Kaum wanita di Paroki Spiritu Santo Misir telah dengan pelbagai cara dan upaya untuk terlibat secara aktif dalam tugas perutusan Gereja, khususnya dalam penghayatan panca-tugas Gereja. Kaum wanita sungguh menampakkan diri mereka sebagai citra Allah yang dikuduskan dan terpanggil untuk mengembangkan Gereja dalam keutamaan-keutamaan yang mereka miliki. Meskipun belum mencapai ideal yang diharapkan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Mulieris Dignitatem*, mereka telah menjawab panggilan sebagai ciptaan dengan semangat cinta kasih.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian, kajian, dan analisis data dalam tesis ini, penulis merasa perlu untuk menyajikan beberapa rekomendasi yang bersifat operasional. Rekomendasi-rekomendasi ini ditujukan kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan langsung dengan eksistensi kaum wanita dalam Gereja. Tujuannya agar tesis ini dapat menjadi sebuah pijakan untuk membangun paradigma dan cara berpastoral yang baru terhadap kaum wanita dan secara khusus oleh kaum wanita sendiri.

5.2.1 Bagi Kaum Ibu di Paroki Spiritu Santo Misir

Kaum ibu di Paroki Spiritu Santo Misir diharapkan semakin mengasah pemahaman dan kesadaran akan dimensi panggilan keibuan. Kesadaran dan pemahaman yang baik tentang hakikat sakramen perkawinan Katolik harus didukung dengan aksi nyata yang dilaksanakan. Kaum ibu seyogyanya menghayati peran dan tugasnya sebagai ibu dan istri dalam komunitas keluarga di tengah kompleksitas kenyataan sosial yang dihadapi. Sikap tanggap dan proaktif dalam semangat cinta kasih adalah imperatif kategoris yang harus dimiliki setiap ibu di

Paroki Spiritu Santo Misir. Sikap-sikap ini menjadi penunjang penghayatan tugas-tugas hidup menggereja di dalam lingkup komunitas keluarga maupun dalam lingkup paroki. Selain itu, bertolak dari kenyataan partisipasi kaum wanita yang selalu lebih baik dari kaum pria, para ibu hendaknya menjadi rasul keluarga bagi suami dan anak-anak. Artinya, kaum ibu mampu menjadi motor penggerak semangat hidup menggereja bagi anggota keluarga. Eksistensi kaum ibu yang aktif dalam kegiatan menggereja harus diusahakan sedemikian rupa sehingga menjadi teladan yang dapat dicontohi oleh suami dan anak-anak.

5.2.2 Bagi Kaum Biarawati di Paroki Spiritu Santo Misir

Kaum biarawati di Paroki Spiritu Santo Misir diharapkan untuk semakin berkembang dalam penghayatan dimensi panggilan keperawanan. Hidup selibat yang dihayati harus dilihat sebagai manifestasi dimensi keibuan dalam cara yang sangat istimewa (keibuan menurut Roh). Oleh karena itu, penghayatan kaul kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan adalah sebuah keniscayaan. Kaum biarawati perlu memiliki kesaksian hidup yang baik, terutama dalam penghayatan panca-tugas Gereja. Semangat pelayanan, hidup dalam persekutuan, liturgi, perawatan, dan kesaksian mesti dipertahankan, bahkan ditingkatkan. Orientasi penghayatannya terarah pada lingkup biara dan masyarakat (umat). Kaum biarawati patut menjadi “ibu, saudari, dan anak” bagi semua umat beriman di Paroki Spiritu Santo Misir. Ibu yang dekat dengan umat, ibu memperhatikan situasi keterpurukan, ibu yang berjuang untuk kesejahteraan dan transformasi kehidupan umat, dan ibu yang melayani dengan semangat cinta kasih seturut spiritualitas kongregasinya. Dengan cara ini, kaum biarawati menjadi iktibar bagi umat beriman dalam penghayatan hidup menggereja.

5.2.3 Bagi Kaum Pria di Paroki Spiritu Santo Misir

Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* dialamatkan untuk seluruh umat beriman (pria dan wanita) yang merupakan anggota Gereja. Harapannya agar setiap umat beriman menaruh perhatian dan hormat terhadap eksistensi kaum wanita dalam Gereja. Demikian pula halnya dalam Paroki Spiritu Santo Misir. Kaum pria harus membangun keakraban yang holistik dengan kaum wanita dalam seluruh dinamika kehidupan menggereja. Perlu ditanam sikap saling menghargai,

mendengarkan, dan mengapresiasi sebagai sesama ciptaan yang setara dan serupa dengan Allah. Perbedaan biologis tidak boleh dimanfaatkan untuk mereduksi eksistensi kaum wanita dalam segala aspek kehidupan. Justru, perbedaan biologis adalah keutamaan yang berdaya guna untuk transformasi positif dan relasi yang lebih terbuka serta manusiawi.

Oleh karena itu, dibutuhkan sikap pertobatan patriarki, agar kesetaraan martabat antara pria dan wanita dijunjung tinggi dan menciptakan sebuah komunitas kristiani yang otentik. Secara khusus, kaum pria seyogyanya meneladani semangat kaum wanita untuk terlibat aktif dalam dinamika kehidupan menggereja. Kenyataan keterlibatan kaum wanita dalam kehidupan menggereja yang lebih baik dari kaum pria, seyogyanya menjadi motivasi bagi kaum pria untuk berbenah. Dalam lingkup keluarga, kaum pria hendaknya mencintai istrinya seperti Kristus mencintai jemaat-Nya. Semangat cinta itu perlu diaplikasikan dalam tugas dan tanggung jawab sebagai pemenuh kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial dari setiap anggota keluarga. Tugas ini mesti diemban dalam kerja sama dan kekompakan dengan kaum wanita (istri). Dalam lingkup yang lebih luas, kaum pria perlu meningkatkan kualitas penghayatan hidup berkomunitas, baik di tingkat KBG, lingkungan, stasi, maupun paroki. Kenyataan minimnya partisipasi kaum pria dalam komunitas-komunitas kristiani perlu diminimalisir. Di atas semuanya itu, kaum pria perlu membaharui perspektif tentang urgensi dan utilitas dari aspek kehidupan menggereja. Hidup menggereja harus dilihat dalam kaca mata yang seimbang dengan aspek kehidupan lainnya, sehingga penghayatannya pun tidak pincang atau berat sebelah.

5.2.4 Bagi Para Agen Pastoral di Paroki Spiritu Santo Misir

Perkembangan zaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tentu membawa perubahan dalam pelbagai aspek kehidupan manusia, termasuk hidup menggereja. Salah satu dampak konkret adalah krisis hidup berkomunitas yang berbuntut pada kualitas pemahaman dan penghayatan iman umat. Berhadapan dengan situasi ini, para agen pastoral (klerus maupun awam) hendaknya menjadi fasilitator yang menjamin ketahanan iman umat. Para agen pastoral perlu memberdayakan diri dengan kompetensi dan kemampuan dasar yang baik tentang

kehidupan menggereja. Dengan cara ini, para agen pastoral layak untuk menjadi petunjuk arah bagi umat dalam membangun sebuah paradigma hidup menggereja yang sesuai dengan tuntutan zaman, terutama perihal hidup berkomunitas.

Sehubungan dengan eksistensi kaum wanita, para agen pastoral hendaknya menjadi fasilitator dalam pemberdayaan iman dan penghayatan tugas hidup menggereja oleh kaum wanita. Selain itu, di paroki ini ada sejumlah kaum wanita yang tergabung dalam kelompok agen pastoral. Ini merupakan sebuah kemajuan. Oleh karena itu, dalam kerja sama dengan kaum pria, para wanita yang adalah agen pastoral di Paroki Spiritu Santo Misir hendaknya mengusahakan kegiatan-kegiatan pastoral yang inovatif dan berdaya transformatif bagi umat Paroki Spiritu Santo Misir.

DAFTAR PUSTAKA

KAMUS, ENSIKLOPEDI, DAN DOKUMEN GEREJA

- Adisusanto, F. X. dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, ed. *Dives in Misericordia - Misericordiae Vultus (Kaya dalam Kerahiman – Wajah Kerahiman)*. Penerj. Alfons S. Suhardi dan F. X. Adisusanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- Attwater, Donald, ed. *A Catholic Dictionary*. New York: The Macmillan Company, 1941.
- Commission on The Codification of Canon Law. *The 1917 or Pio-Benedictine Code of Canon Law (in English Translation)*. Penerj. Edward N. Peters. San Fransisco: Ignatius Press, 2001.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Apostolicam Actuositatem (Dekrit tentang Kerasulan Awam)*. Penerj. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2006.
- . *Lumen Gentium (Terang Bangsa-bangsa)*. Penerj. Hardawiryana. Yogyakarta: Penerbit Obor, 1998.
- . *Perfectae Caritatis (Dekrit tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius)*. Penerj. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Glorier Incorporated. *Encyclopedia International II*. New York: Glorier of Canada Limited, 1966.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja Jilid II C-G*. Jakarta: Yayasan Cita Loka Caraka, 2004.
- . *Ensiklopedi Gereja Jilid V Ko-M*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.
- Komisi Kepausan Pembaharuan Kitab Hukum Kanonik. *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Kartosiswoyo dkk, cet. XII. Jakarta: Obor, 2004.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Instruction on Prayer for Healing (Instruksi mengenai Doa Penyembuhan)*. Penerj. M. Purwanto. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2001.
- . *Kerja Sama Pria Perempuan dalam Gereja dan Dunia*. Penerj. Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2004.

Kongregasi Lembaga Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan. *La Vita Fraterna in Comunita (Hidup Persaudaraan dalam Komunitas)*. Penerj. Andreas Suparman. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

Konsili Vatikan II. *Dei Verbum (Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi)*. Penerj. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

------. *Dignitatis Humanae – Nostra Aetate (Pernyataan tentang Kebebasan Beragama dan Hubungan Gereja dengan Agama-agama Bukan Kristiani)*. Penerj. Hardwiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

------. *Sacrosanctum Concilium (Konstitusi Dogmatis tentang Liturgi Suci)*. Penerj. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.

Merriam-webster Inc. *Webster's Third New International Dictionary*. Chicago, Encyclopedia Britannica, Inc, 1961.

Paus Fransiskus. *Lumen Fidei (Terang Iman)*. Penerj. T. Krispuwana Cahyadi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.

Paus Yohanes Paulus II. *Christifideles Laici (Para Anggota Awam Umat Beriman Kristus)*. Penerj. Marsel Beding. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI: 1989.

------. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru, (Ende: Percetakan Arnoldus Ende, 1995), hlm. 125-126

------. *Mulieris Dignitatem: Surat Apostolik tentang Martabat dan Panggilan Kaum Wanita*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994.

Suparman, Andreas dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, ed. *Dokumen Sinode Para Uskup tentang Orang Muda, Iman, dan Penegasan Panggilan*. Penerj. Rina Rosalina dan Carla Nugroho. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

BUKU

Betans, Alfons. *Jamahan Kasih di Taman Kehidupan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.

Bounds, E. M. *12 Cara Mereformasi Kehidupan Doa*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2011.

Boice, James. "Sejauh Mana Saya Percaya?", dalam *Pola Hidup Kristen* [t.p]. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1997.

- Bria, Benyamin Yosef. *Peranan Kaum Awam dalam Hidup Menggereja menurut Kitab Hukum Kanonik 1983*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Utama, 2002.
- Broeckx, M. *Rambu-rambu Hidup Membiara*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2004.
- Clebsch, William A. dan Charles R. Jaekle. *Pastoral Care in Historical Perspective*. New York: Harper & Row, 1976.
- Darmawijaya, St. *Perempuan Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Dewa, Basnyu. *Sumbangan Ilmu Pendidikan dan Psikologi bagi Ilmu Kateketik*. Yogyakarta: Sanatha Dharma University Press, 2016.
- Direktorat Diseminasi Statistik, ed. *Statistik Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Penerj. Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 1989.
- Fau, Eligius Anselmus F. *Persiapan Perkawinan Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2000.
- Federasi Konferensi Para Uskup Se-Asia, “Rekomendasi-rekomendasi dari Sidang Konsultasi tentang Kaum Perempuan” dalam, Georg Kirchberger dan John Mansford Prior, ed. *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia (Baris Depan Karya Misi) Jilid I*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2001.
- Hartomo dan Arnicon Aziz. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hasulie, Hubert Thomas dan Yanuarius Hilarius Role, ed. *Keuskupan Maumere: Beriman, Sejahtera, Solider, dan Membebaskan (Rencana Strategis Pastoral Keuskupan Maumere 2023-2027)*. Maumere: Pusat Pastoral Keuskupan Maumere & Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2023.
- Hasulie, Hubert Thomas, ed. *Keuskupan Maumere: Beriman, Sejahtera, Solider, dan Membebaskan dalam Terang Sabda Allah (Renstra Pastoral Keuskupan Maumere, 2014-2018)*. Maumere: Pusat Pastoral Keuskupan Maumere & Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan, 2013.
- Hommes, Anne. *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerj. Soedjarwo dan Iswidayanti. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Jacobs, Tom. *Hidup Membiara: Makna dan Tantangannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.

- Lilijawa, Isidorus. *Perempuan, Media dan Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Lon, Yohanes Servatius. *Hukum Perkawinan Sakramental dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta; Penerbit Kanisius, 2019.
- Masrizal. *Pengendalian Masalah Sosial melalui Kearifan Lokal*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2015.
- Murniati, A. Nunuk P. “Peranan Perempuan dalam Gereja dan Masyarakat”. Tim Percetakan Kanisius, ed. *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- McDonald, James i. H. *Kerygma an Didache: The Articulation and Structure of The Earliest Christian Message*. London: Cambridge University Press, 1980.
- Novid, Jeffrey S. *Gender dan Seksualitas*. Penerj. M. Chozim. Jakarta: Nusamedia, 2021.
- Pinem, Saroha. *Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Media, 2009.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif. (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Raho, Bernard. *Metode Penelitian Sosial bagi Para Pemula*. Ende: Nusa Indah, 2008.
- Riberu, Jan dan S. Ferry S.W. *Membangun Wacana dan Praksis Pengembalaan yang Lebih Komunikatif*. Bandung: Penerbit Eidos, 2008.
- Saeng, Valentinus. “Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya Bagi Gereja Katolik Indonesia”. Raymundus Sudhiarsa dan Paulinus Yan Olla, ed. *Menjadi Gereja Indonesia yang Gembira dan Berbelaskasih*. Malang: STFT Widya Sasana, 2015.
- Seran, Yanuaris. *Pengembangan Komunitas Basis (Cara Baru Menjadi Gereja dalam Rangka Evangelisasi Baru)*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2007.
- Subagio, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Subhan, Zaitunah. *Kodrat Perempuan Takdir atau Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018.
- Suparno, Paul. *Hidup Membiara di Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

- Suseno, Frans-Magnis. *Menggereja di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020.
- Suwita. *Seri Pancatugas Gereja Bidang: Paguyuban*. Malang: Dioma, 2003.
- , *Seri Pancatugas Gereja Bidang: Pewartaan*. Malang: Dioma, 2003.
- Tarigan, Jacobus. *Religiositas dan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- , *Paroki Komunitas Beriman Kristiani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Tim Penyusun Pusat Pastoral KAE. *Pastoral Pembebasan dan Pemberdayaan Keuskupan Agung Ende Memasuki Milenium Ketiga*. Ende: PUSPAS KAE, 2001.
- Utama, Ignatius L. Madya dan Matheus Purwata, ed. *Setelah Setengah Abad, Ke Mana Kita Melangkah?* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016.
- Van Dijk, H. J. *Martabat Wanita*. penerj. H. J. Kachmadi. Malang: Penerbit Dioma, 1990.
- W., Gulo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Wahyuono, T. P. *Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: CV. Nisi, 2018.
- Wisaksono, V. Sutikno. *Perayaan Ekaristi, Intensi Misa, dan Sakramen Inisiasi Kristiani*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2016.

JURNAL

- Asmanidar. “Kedudukan Perempuan dalam Sejarah”. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* Vol. 1, No. 2, September, 2015.
- Gobai, Daniel Wejakosani dan Yulianus Korain. “Hukum Perkawinan Katolik dan Sifatnya. Sebuah Manifestasi Relasi Cinta Kristus kepada Gereja yang Satu dan Tak Terpisahkan”. *Jurnal Hukum Magnus Opus*, Volume 3, No. 1, Februari 2020.
- Hafizah. “Gosip di Kalangan Ibu-ibu Rumah Tangga”. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, Volume 4, No. 4, 2019.
- Harefa, Juliman. “Makna Allah Pencipta dan Problematika Arti Kata ‘Kita’ dalam Kejadian 1:26-27”. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Volume 3, No. 4, 2019

Romario, Christian. “Peran Keluarga Katolik dalam Pendidikan Iman Anak di Paroki Spiritu Santo, Misir dari Perspektif Familiaris Consortio dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja”. Tesis Magister Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020.

Suswakara, Ignasius. “Partisipasi Kaum Pria dan Wanita Dewasa dalam Perayaan Ekaristi di Paroki Spiritu Santo Misir Antara Tantangan dan Peluang Pastoral.”. Tesis Magister Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2010.

HASIL WAWANCARA

Andreas, Carmela. Wawancara langsung, 3 Maret 2023.

Bonaventura, Fransiska. Wawancara langsung, 4 Maret 2023.

Clarina, Maria. Wawancara langsung, 2 Maret 2023.

Du’u, Deodatus. Wawancara langsung, 17 Februari 2023.

Innes, PIJ. Wawancara langsung, 7 Maret 2023

Key, Maria Yuvita K. Wawancara langsung, 4 Maret 2023.

Logha, Maria Dolorosa. Wawancara langsung, 2 Maret 2023.

Oedipus, Oktovianus. Wawancara langsung, 30 Maret 2023.

Wida, Anastasia Frederika Wihelmina. Wawancara langsung, 3 Maret 2023.

INTERNET

Badan Pusat Statistik. “Kemiskinan dan Ketimpangan”. *bps.go.id*. <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>. diakses pada 15 Maret 2023.

Da Flores, Simply. “Ritual *Tung Pion* dan Spiritualitas Iman Katolik”. *Mediasi-News*, 26 Maret, 2022. <https://www.mediasi-news.com/ritual-tung-pion-dan-spiritualitas-iman-katolik/>. Diakses pada 20 Februari 2023.

Eko, Yohanes. “Panca Tugas Gereja”. <http://yohanes18ekopry.blogspot.com/2016/06/panca-tugas-gereja.html>. Diakses pada 14 November 2022.

Keukupan Agung Jakarta, “Data statistik Vatikan 2012”. *Kaj.or.id*. <http://www.kaj.or.id/read/2014/05/07/7514/data-statistik-vatikan-2012-jumlah-umat-katolik-imam-diakon-dan-religius-pria-meningkat-tetapi-jumlah-suster-biarawati-dan-calon-imam-menurun.php>. Diakses pada 12 November 2022.

- Keupung, Alvares. “Mempertimbangkan Pendelegasian Perempuan dan Proses Perkawinan Adat Sikka”. *Pojok Bebas*. <https://www.pojokbebas.com/mempertimbangkan-pendelegasian-perempuan-dalam-proses-adat-perkawinan-di-sikka/>. Diakses pada 15 Maret 2023.
- O’Kane, Lydia. “Pope at General Audience: Married Couples, Laity, Models for Faith”. *Vatican News*, 13 November, 2019, <https://www.vaticannews.va/en/pope/news/2019-11/pope-at-angelus-married-couples-laity-models-for-the-faith.html>. Diakses pada 20 Februari 2023.
- Pusat Pastoral Keuskupan Maumere. SK Uskup tentang Organisasi Pastoral Keuskupan Maumere”. *Puspaskum.com*. <https://puspaskum.com/sk-uskup-tentang-organiasi-pastoral-keuskupan-maumere/>. Diakses pada 7 Februari 2023.
- Reda, Cesar. “Profil Paroki Spiritu Santo Misir”. *cesarthegreat.wordpress.com*. <https://cesarthegreat.wordpress.com/2011/04/10/profil-paroki-spiritu-santo-misir/>. Diakses pada 14 Maret 2022
- Sinode Para Uskup. “Panggilan dan Misi Keluarga di Gereja dan Dunia Kontemporer (Laporan Akhir Sinode Para Uskup kepada Bapa Suci Fransiskus)”. *Vatican.va*, 24 Oktober 2015, https://www.vatican.va/roman_curia/synod/documents/rc_synod_doc_2015_1026_relazione-finale-xiv-assemblea_it.html#Capitolo_I_. Diakses pada 16 Maret 2023.
- Sudarwati dan D. Jupriono. “Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik”. *FSU in The Limelight*, Vol. 5, No. 1, July 1997. <https://www.angelfire.com/journal/fsulimelight/betina.html>. Diakses pada 7 Februari 2023.
- Worldwide Marriage Encounter. “Apa itu ME?”. *ME-Jakarta.org*. <https://me-jakarta.org/about>. Diakses pada 20 Februari 2023